

PENINGKATAN LITERASI KEAMANAN DIGITAL DAN PERLINDUNGAN DATA PRIBADI BAGI SISWA DI SMPN 154 JAKARTA

Khairul Syafuddin^{1*}, Jamalullail², Rafi'i³

^{1,2,3}Universitas Sahid

*Corresponding author

E-mail: khairul.syafuddin@usahid.ac.id (Khairul Syafuddin)*

Article History:

Received: Juni 11, 2023

Revised: Juli 03, 2023

Accepted: Juli 27, 2023

Abstract: Penggunaan media baru telah menjadi kebutuhan primer di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari ketergantungan penggunaan smartphone dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para siswa. Hasil survei yang dilakukan oleh Kemkominfo memperlihatkan indeks Literasi Digital Indonesia mencapai 3,49, dari skala 1 – 5. Indeks tersebut membuat pemerintah perlu mendorong peningkatan literasi digital di masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMPN 154 Jakarta bagian dari upaya peningkatan kemampuan literasi mereka sejak dini. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan penyuluhan. Peserta juga diberikan form evaluasi kecakapan proteksi perangkat digital untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mereka tentang keamanan digital. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa tingkat kesadaran keamanan digital relatif rendah. Hasil tersebut membuat kegiatan literasi keamanan digital sangat penting dilakukan kepada remaja. Dalam kegiatan ini, para siswa lebih ditekankan pada aspek keamanan digital, seperti pembuatan password hingga identitas diri untuk terhindar dari kejahatan digital.

Keywords:

Keamanan Digital, Literasi Digital, Media, Siswa

Pendahuluan

Isu literasi digital di Indonesia telah menjadi isu nasional. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan media baru yang semakin pesat. Terutama dengan adanya jaringan internet yang semakin cepat. Kondisi tersebut sudah tidak dapat lagi dibendung dan perlu ditanggapi dengan bijak, baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, hingga masyarakat umum. Pada akhirnya seluruh lapisan masyarakat perlu saling berkolaborasi dan bahu membahu dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Khususnya di bidang literasi digital.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bekerjasama dengan *Katadata Insight Center* (KIC) telah melakukan survei terkait indeks literasi digital di

Indonesia. Dalam survei yang dilakukan, Kominfo dan KIC menemukan bahwa Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 berada pada skor 3,49 dari skala 1 – 5 (www.kominfo.go.id, 2022). Data tersebut merupakan rata-rata dari survei terkait 4 isu literasi yang terus digencarkan oleh pemerintah, yaitu cakap bermedia digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Meski terdapat kenaikan skor dari tahun sebelumnya sebesar 0,3. Namun kenaikan tersebut belum signifikan karena masih menempatkan literasi digital di Indonesia pada kategori sedikit di atas sedang.

Namun dari beberapa isu literasi yang ada, hasil survei terkait keamanan digital di Indonesia pada 2021 menunjukkan skor paling rendah. Adapun skor untuk keamanan digital berada pada angka 3,10. Skor tersebut sekaligus menunjukkan bahwa literasi dan kesadaran tentang keamanan digital masyarakat masih rendah. Meski dalam survei ini mengambil 10 ribu responden dari 514 kabupaten/kota di Indonesia dengan usia 13 – 70 tahun, data ini dapat menjadi acuan dan abstraksi bagaimana kondisi literasi digital di Indonesia. Ditambah dengan semakin banyaknya kasus kejahatan digital yang terjadi di tengah masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang sangat rawan dan berisiko menjadi korban dari kejahatan digital adalah para remaja yang masih bersekolah. BKKBN membagi usia remaja berada pada kisaran 10 – 24 tahun (www.bkkbn.go.id, 2021). Namun yang menjadi fokus pada keadaan saat ini adalah remaja yang masih di bawah 17 tahun atau masih berada di bangku sekolah. Hal ini penting menjadi perhatian karena mereka adalah generasi yang paling dekat dengan teknologi informasi saat ini, seperti *smartphone*. Kedekatan mereka dengan teknologi tersebut membuat para remaja tersebut rentan terkena jebakan dari kejahatan digital. Terutama bagi mereka yang hidup di kota besar, sebab perkembangan teknologi di perkotaan lebih cepat dibandingkan di daerah.

Dalam hal ini, kami berfokus pada mitra siswa yang ada di SMP N 154 Jakarta yang beralamat di Jln. Pengadegan Barat XIII/ 46, Kel. Pengadegan - Kec. Pancoran, Jakarta Selatan. Pemilihan mitra di sekolah tersebut karena selain mereka adalah siswa SMP, secara geografis mereka berada di daerah perkotaan. Hal ini mendorong kami untuk meningkatkan kualitas literasi digital para remaja di sekolah tersebut, sehingga diharapkan nantinya mereka mampu menyebarkan kembali pengetahuan literasi yang didapatkannya. Baik di lingkungan tempat tinggal atau media sosial.

Peningkatan literasi digital yang dilakukan dengan mitra siswa SMP tersebut juga didasari dengan kesadaran akan banyaknya kasus negatif yang terjadi. Beberapa kasus tersebut di antaranya adalah pencemaran nama baik, penghinaan, *bullying*,

penyebaran *hoaks*, di mana pada akhirnya membuat korban depresi (Sutisna, 2020: 270). Hal tersebut semakin meningkat sejak terjadinya kasus Covid-19, khususnya di Indonesia. Tentu kondisi ini juga karena pada masa tersebut, masyarakat cenderung menggunakan *smartphone* dengan batas waktu yang lama. Sebab pada kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat mereka tidak dapat beraktivitas seperti biasa, sehingga penggunaan *smartphone* yang berlebihan tidak dapat lagi dihindari.

Pemahaman tentang literasi keamanan digital sangat penting dimiliki agar masyarakat dapat menyimpan dan membagikan data pribadinya secara tepat (Sidyawati, Aviccienna, & Mahayasa, 2022: 697). Hal tersebut karena kejahatan berupa penipuan sudah sangat marak terjadi. Baik melalui *WhatsApp* ataupun media sosial lainnya. Bahkan penipuan yang mereka lakukan terjadi secara masif dan sulit untuk dideteksi apabila tingkat literasi dan pemahaman kita rendah. Terutama dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memunculkan potensi meningkatnya pelanggaran dalam penggunaan data pribadi (Yuniarti, 2019: 148).

Hal ini tentu kurang disadari oleh banyak orang, khususnya remaja SMP. Tidak hanya itu, kasus pinjaman *online* di Indonesia pun terus meningkat akibat kebutuhan perekonomian (Priliasari, 2013: 4). Tidak menutup kemungkinan data pribadi para remaja nantinya dimanfaatkan sehingga menjadi korban pinjaman *online*. Hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi, sehingga data yang secara sengaja atau tidak sengaja disebarkan pada akhirnya dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan pribadinya.

Perlindungan data pribadi dalam konteks keamanan digital ini perlu dimiliki karena merupakan hak pribadi yang mencakup hak menikmati kehidupan tanpa gangguan orang lain, khususnya dalam aktivitas berkomunikasi (Nurhidayati, Sugiyah, & Yuliantari, 2021: 40). Bahkan dalam Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2016, persoalan kehidupan pribadi dan data seseorang juga turut dibahas. Hal ini semakin menguatkan pentingnya kesadaran terkait perlindungan data pribadi untuk kehidupan masyarakat.

Kesadaran tentang pentingnya keamanan digital bagi masyarakat perlu dimiliki sejak dini. Tidak hanya bagi orang dewasa. Remaja bahkan anak-anak juga perlu mempelajari dan memahami hal tersebut. Bahkan dalam konteks keamanan digital ini, terdapat hak-hak bagi mereka di ruang digital sebagai bagian dari

masyarakat virtual. Meski secara umur anak-anak dan remaja tidak dapat dikatakan dewasa. Namun budaya yang ada di dunia digital yang tidak mengenal batas umur mendorong semua lapisan masyarakat untuk meleak tentang hak dan kewajibannya. Termasuk hak dalam memproduksi konten dan batasannya sebelum dipublikasikan.

Target Luaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan literasi keamanan digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa SMPN 154 Jakarta memiliki target luaran yang dihasilkan. Adapun target luaran tersebut adalah pemahaman dari para siswa tentang pentingnya pengetahuan terkait literasi digital. Fokus dari luaran dalam kegiatan ini membuat para siswa menjadi lebih peduli tentang keamanan digital mereka di dunia maya.

Luaran Kegiatan

Berdasarkan target luaran tersebut, kegiatan kepada pengabdian kepada masyarakat ini memiliki luaran yang dihasilkan. Mitra pengabdian kepada masyarakat, yaitu siswa SMPN 154 Jakarta memiliki pengetahuan terkait pentingnya literasi digital, khususnya keamanan digital. Hal ini didapatkan tidak hanya berdasarkan teori yang diberikan oleh pelaksana kegiatan. Namun dilihat dari praktik yang mereka lakukan pada saat kegiatan berlangsung. Adapun praktik yang dilakukan adalah melakukan pengaturan privasi dari akun yang digunakan. Khususnya dalam mengelola *password* agar akun mereka tidak mudah untuk dibobol pihak yang tidak bertanggung jawab.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan. Selain itu, mitra untuk kegiatan ini adalah siswa SMP N 154 Jakarta. Jumlah siswa yang menjadi target dalam kegiatan ini adalah 50 orang, beserta guru pendamping. Dari target tersebut, terdapat 47 orang yang hadir dan mengisi survei evaluasi keamanan digital. Pelaksanaan kegiatan ini juga bekerjasama dengan organisasi Kompak Jakarta untuk memperdalam wawasan mitra terkait hak-hak anak di ruang digital. Kompak Jakarta merupakan organisasi yang berfokus pada isu perdagangan anak dan eksploitasi seksual terhadap anak. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pemahaman

tentang tata cara aman di dunia digital agar terhindar dari beragam bentuk kejahatan serta praktik eksploitasi anak dapat dipahami lebih mendalam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui dua tahapan. Pertama, melakukan evaluasi terlebih dahulu kepada mitra. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mitra terkait keamanan digital beserta bentuk-bentuk kejahatan yang dapat mengancam. Evaluasi keamanan digital ini berupa pertanyaan umum terkait tindakan keamanan yang dapat mereka lakukan pada akun media sosial dan *smartphone*-nya.

Kedua, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan penyuluhan atau pemaparan materi. Pada tahap ini mitra diberikan bekal pengetahuan secara mendalam terkait keamanan digital. Mereka juga diberikan pengetahuan terkait bentuk-bentuk eksploitasi anak di ruang digital, sehingga dari pengetahuan yang diberikan mereka tidak hanya menjadi remaja yang memiliki kemampuan keamanan digital secara umum. Melainkan memiliki kesadaran terkait bentuk eksploitasi anak di ranah digital sehingga mereka lebih sadar tentang ancaman dan haknya di ruang digital.

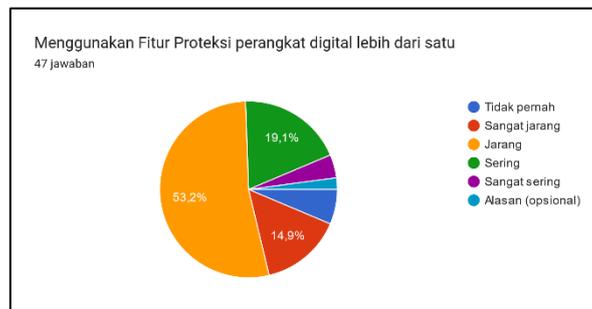
Hasil

Pemahaman keamanan digital bagi remaja penting untuk ditanamkan sejak dini. Terlebih ketika pemahaman dan kesadaran mereka dinilai relatif kurang. Kurangnya kesadaran tersebut berpotensi membuat mereka berisiko menjadi korban kejahatan digital, mulai dari tindakan pembobolan akun dan data pribadi hingga pada persoalan penipuan dan perundungan digital. Kesadaran tentang keamanan digital dilihat mulai dari pemanfaatan fitur proteksi yang disediakan oleh setiap akun media sosial yang dimiliki.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa indikator yang menjadi panduan bagi pelaksana. Adapun beberapa indikator tersebut di antaranya penggunaan fitur keamanan digital, konsistensi *back up* data, penghapusan data perangkat, penggunaan fitur pelaporan, manajemen kata sandi, *data sharing* ke pengguna lain, dan kecakapan dalam penggunaan aplikasi. Ke tujuh indikator tersebut menjadi acuan bagi pelaksana untuk mengembangkan materi dan mensosialisasikannya kepada mitra kegiatan.

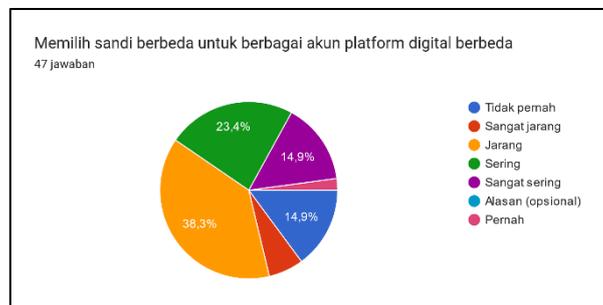
Seperti pada gambar 1 diketahui terdapat 53,2% responden yang memilih jarang untuk menggunakan fasilitas fitur proteksi lebih dari satu. Bahkan terdapat

14,9% yang memilih sangat jarang dan 6,4% tidak pernah menggunakan. Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran penggunaan fitur proteksi lebih dari satu masih rendah. Rendahnya kesadaran tersebut menunjukkan bahwa praktik untuk membangun keamanan digital masih kurang. Hal ini meningkatkan adanya risiko para remaja menjadi korban dari kejahatan digital, khususnya pada aspek pembobolan akun.



Gambar 1. Penggunaan fitur proteksi perangkat digital

Tidak hanya pada persoalan fitur proteksi saja. Kesadaran tentang pemilihan kata sandi juga terbilang lemah. Dari survei evaluasi yang dilakukan, terdapat 38,3% responden yang jarang memilih sandi berbeda pada *platform* digitalnya. Kemudian 14,9% tidak pernah memilih sandi berbeda. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kata sandi yang sama pada setiap platform dan akun media yang dimiliki oleh responden. Kebiasaan tersebut tentu berpotensi juga mempermudah *hacker* untuk melakukan pembobolan akun. Data survei terkait hal ini dapat disimak pada gambar 2.



Gambar 2. Pemilihan sandi berbeda pada setiap akun

Permasalahan terkait keamanan digital bagi mitra siswa SMPN 154 Jakarta tidak hanya pada persoalan keamanan akun saja. Namun lebih jauh lagi, mereka juga menjadi bagian dari korban penyebaran informasi yang berpotensi *hoaks* di media sosial. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di mana terdapat 31,9% menjawab sering dan 10,6% sangat sering. Sedangkan pada aspek pelaporan, mitra dari pengabdian masyarakat

cenderung jarang melakukan pelaporan terkait adanya penipuan digital seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil survei penerimaan pesan berantai dan pelaporan penipuan digital

Data-data yang didapatkan berdasarkan hasil survei kepada para siswa di SMPN 154 Jakarta memperlihatkan kurangnya kemampuan literasi keamanan digital. Hal ini dinilai cukup berbahaya, di mana para siswa SMP sebagai bagian dari generasi Z saat ini sangat dekat dengan penggunaan atau konsumsi teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis internet. Padahal dalam fenomena yang terjadi saat ini, kejahatan digital semakin banyak. Tidak hanya sebatas penipuan, tapi pembobolan akun menjadi fenomena yang sering ditemukan tanpa melihat siapa yang menjadi korban dari kejahatan tersebut.

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra siswa SMPN 154 Jakarta berfokus pada kegiatan peningkatan kemampuan literasi digital, khususnya pada pilar keamanan digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar generasi muda (remaja) mulai memiliki sikap peduli, minimal terhadap keamanan dirinya sendiri ketika sedang berselancar di dunia digital. Di sisi lain harapannya mereka kemudian menjadi agen perubahan yang turut serta membangun kesadaran masyarakat di sekitarnya untuk menjaga keamanannya dalam menggunakan media digital.

Tidak dapat dipungkiri kembali, penggunaan media digital di kalangan pelajar saat ini sudah menjadi kebutuhan. Terutama untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun tanpa adanya penanaman kemampuan literasi digital yang baik dan benar, penggunaan media digital dapat membuat para pelajar menjadi semakin merosot akibat dari kemudahan yang diberikan (Dewi, Hamid, Annisa, Oktafianti, & Genika, 2021). Hal ini menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dengan harapan para siswa, khususnya di SMPN 154 Jakarta mampu menjadi pelajar yang bijak dan aman dalam memanfaatkan media digital.

Literasi keamanan digital ini diberikan kepada para siswa, salah satunya disebabkan karena isu tentang keamanan digital hingga saat ini belum mendapatkan titik terang. Permasalahan tersebut mendorong pentingnya penanaman literasi tentang keamanan digital untuk membangun rasa percaya diri siswa ketika berselancar dan mengonsumsi informasi di dunia digital tanpa adanya rasa takut (Aziz, Syam'aeni, Sya'baniyah, & Fatihah, 2020). Hal tersebut ditanamkan melalui bentuk penyaluran pengetahuan yang dikemas dalam bentuk *workshop*, sehingga siswa memahami secara teori dan praktik untuk membangun keamanan digital pada *platform* yang digunakan oleh setiap individu.



Gambar 4. Penyaluran pengetahuan literasi dan praktik keamanan digital

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pemberian pengetahuan keamanan digital, termasuk dalam aspek privasi akun pribadi kepada siswa. Seperti yang terlihat pada gambar 4 di mana pelaku dari kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada para siswa di kelas. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar memahami kejahatan digital yang kini terus terjadi, serta bagaimana mereka membangun keamanan pribadinya, baik dari pengelolaan *password* hingga larangan dalam mengeklik tautan yang mencurigakan.

Terkait dengan pengetahuan keamanan digital, hal mendasar yang diajarkan kepada para siswa juga terkait dengan pengelolaan akun dan data pribadi. Misalnya dalam melakukan pengelolaan pengguna media sosial yang dapat melihat *postingan* kita. Hal ini dilakukan karena diketahui mayoritas generasi Z masih belum mampu mengelola akun media sosialnya dengan baik (Hidayanto & Rifaldi Akbar, 2022). Hal ini kemudian difasilitasi oleh pelaksana kegiatan dengan melakukan kegiatan praktik, yaitu mendampingi para siswa dalam membangun profil dan keamanan akunnya. Selain itu para siswa juga diajak untuk menguji *password* yang mereka gunakan

apakah memiliki keamanan tinggi atau rendah.

Pengecekan kekuatan *password* yang digunakan oleh para siswa dilakukan melalui *website* www.passwordmonster.com dan password.kaspersky.com. Kedua web tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengecekan kekuatan *password* yang dibuat oleh pengguna. Seperti pada gambar 5 yang menunjukkan susunan *password* yang kuat dan direkomendasikan untuk digunakan sebab memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk ditembus.



Gambar 5. Tampilan pengecekan *password* melalui www.passwordmonster.com

Selain hal tersebut, para siswa juga diberikan pemahaman dasar tentang bahaya dari pembuatan konten dan komentar di media sosial. Meski dalam kegiatan ini berfokus pada keamanan digital, namun pemahaman tentang etika dirasa penting. Pentingnya pemahaman etika digital untuk membangun kesadaran dalam melakukan praktik komunikasi digital yang baik dan menghindari masalah dari komunikasi yang terjalin didalamnya (Rianto, 2019). Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan keamanan para siswa di media digital. Sebab ketika mereka menjadi aktor yang melanggar etika dalam berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi sasaran dalam tindakan kejahatan di media sosial.

Kejahatan digital tidak terlepas dari tindakan eksploitasi seksual anak di ranah daring. Hal ini juga menjadi bagian dari materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Fokus dalam penyampaian materi terkait dengan bentuk-bentuk eksploitasi anak yang dapat terjadi di dunia digital. Pemahaman tersebut sangat penting bagi anak, karena banyaknya pelaku kejahatan yang memanfaatkan ketidaktahuan anak-anak untuk dijadikan korban dalam tindakan ini. Tentunya hal tersebut juga perlu menjadi perhatian karena kejahatan tersebut dapat menyerang anak dalam ranah psikologis.

Salah satu bentuk eksploitasi tersebut dapat dilihat pada kasus pornografi anak. Kasus tersebut dalam hukum nasional dapat dilihat dalam Pasal 282 KUHP, Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi,

Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Arthani, 2018). Adanya aturan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kepedulian keamanan digital, tidak hanya dalam rangka melindungi privasi setiap individu. Namun lebih jauh lagi untuk melindungi diri dari tindakan eksploitasi digital, khususnya kepada anak.

Dalam hal ini, para siswa tidak hanya dibekali pengetahuan dan contoh kasus saja. Mereka juga diberikan studi kasus untuk mempermudah mendapatkan pemahaman terkait strategi para pelaku kejahatan eksploitasi anak di ranah daring. Adapun bentuk studi kasus yang diberikan adalah peserta diberikan ilustrasi identitas dari tiga orang yang ingin berteman dengan mereka dan mengajak bertemu. Masing-masing karakter yang diilustrasikan memiliki identitas yang berbeda. Di sini para siswa diajak untuk memahami bentuk penipuan pengguna media digital agar tidak terjebak pada pertemanan palsu. Kasus tersebut diberikan karena mengingat salah satu karakteristik media sosial adalah pengguna diberikan keleluasaan dalam mengonstruksi identitasnya menjadi anonim atau membangun identitas palsu.



Gambar 5. Diskusi materi eksploitasi anak di ranah daring

Setelah pemaparan dengan menggunakan studi kasus dan mengajak para siswa berperan secara interaktif, selanjutnya mereka juga diajak untuk diskusi bersama terkait materi yang belum dipahami. Sesi diskusi ini sekaligus digunakan sebagai bentuk konfirmasi atas pemahaman para siswa serta penekanan-penekanan inti dari materi yang disajikan, sehingga para siswa menjadi lebih paham atas bentuk literasi keamanan digital yang perlu dilakukan. Tentunya pemahaman tersebut disertai juga dengan potensi kejahatan yang selalu muncul di dunia digital.

Kesimpulan

Kegiatan literasi digital yang berfokus pada keamanan digital penting untuk

dilakukan. Hal ini karena mudahnya akses informasi di dunia digital juga disertai dengan kemudahan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Peningkatan literasi digital ini dapat menjadi bekal para siswa untuk lebih percaya diri dengan keamanannya di dunia digital. Selain itu, mereka juga dapat lebih memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika dihadapkan pada potensi kejahatan yang dapat menimpa dirinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan berfokus pada literasi digital sangat penting untuk terus dilakukan. Tidak hanya kepada para generasi Z. Namun dapat penting pula untuk diberikan kepada orang tua, sebab mereka adalah orang yang paling dekat dengan anak untuk mengawasi penggunaan media digital setiap harinya.

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pelaksana juga menyimpulkan bahwa hasil kegiatan tersebut telah sesuai dengan target luaran yang ditentukan. Mitra telah memahami pentingnya upaya mereka sebagai bagian dari masyarakat digital untuk menjaga privasinya. Mereka juga memahami langkah yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan keamanan digitalnya, salah satunya dengan cara melakukan manajemen kata sandi yang baik. Dengan demikian mitra dapat dikatakan memiliki salah satu kemampuan keamanan digital dari sisi teknis untuk dapat menjaga dirinya dari kejahatan di dunia maya.

Pengakuan/Acknowledgements

Pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sahid atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra kegiatan ini yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada tim pelaksana untuk melakukan kegiatan di SMPN 154 Jakarta.

Daftar Referensi

- Arthani, N. L. G. Y. (2018). Eksploitasi Anak dalam Penyebaran Pornografi di Dunia Maya. *Jurnal Advokasi*, 8(1), 101–112.
- Aziz, R. M., Syam'aeni, M. A., Sya'baniyah, N., & Fatihah, I. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tanjakan 3, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 141–148.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal*

Basicedu, 5(6), 5249–5257.

Hidayanto, S., & Rifaldi Akbar, M. (2022). Webinar Manajemen Privasi dan Keamanan Digital di Era Internet untuk Gen Z di SMP Islam Al Azhar 9 Kemang Pratama Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–28.

Nurhidayati, N., Sugiyah, S., & Yuliantari, K. (2021). Pengaturan Perlindungan Data Pribadi Dalam Penggunaan Aplikasi Pedulilindungi. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 5(1), 34–45.

Prihasari, E. (2013). Pentingnya perlindungan data pribadi dalam transaksi pinjaman. *Majalah Hukum Nasional*, 49(2), 1–27.

Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35.

Sidyawati, L., Aviccienna, N. A., & Mahayasa, W. (2022). Literasi Keamanan Digital Untuk Meningkatkan Etika Berinternet Yang Aman Bagi Warga Desa Donowarih. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 696–701.

Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.

www.bkkbn.go.id. (2021). Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual. Retrieved April 13, 2023, from <https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>

www.kominfo.go.id. (2022). Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membaik. Retrieved April 13, 2023, from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/39858/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik/0/artikel>

Yuniarti, S. (2019). Perlindungan Hukum Data Pribadi di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 147–154.